

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Balita merupakan anak bawah lima tahun dimana pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan sangatlah penting untuk anak (*golden period*) (Kemenkes RI, 2015). Pada masa balita, termasuk usia - usia yang sangat rawan terhadap penyakit dikarenakan beberapa organ yang belum dapat berfungsi secara optimal. Hal ini berkaitan dengan sering menurunnya imunitas anak, salah satunya dapat dikarenakan oleh gangguan atau infeksi pernapasan seperti bronkopneumonia (Hartono, 2017).

Bronkopneumonia merupakan radang dari saluran pernapasan yang terjadi pada bronkus sampai dengan alveolus paru. Bronkopneumonia merupakan salah satu bagian dari pneumonia. Bronkopneumonia (pneumonia lobaris) merupakan infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah dari parenkim paru yang melibatkan bronkus/bronkiolus yang berupa distribusi berbentuk bercak – bercak (*patchy distribution*) yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan benda asing (Handayani, Muhtar and Chaeruddin, 2021).

Menurut *World Health Organization 2020*, pneumonia membunuh lebih dari 808.000 anak dibawah usia 5 tahun, terhitung 15% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun. Angka kematian akibat pneumonia di Indonesia pada balita sebesar 0,08%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan kelompok anak umur 1- 4 tahun sebesar 0,05%. Di Indonesia cakupan penemuan pneumonia sebesar 51,19% (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Pada tahun 2021 secara nasional cakupan pneumonia pada balita sebesar 31,4%, dan provinsi belum mencapai target penemuan sebesar 65%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi berada di Jawa Timur (50,0), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%). Pada tahun 2021 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16%. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun (Kemenkes RI., 2021).

Penemuan kasus pneumonia pada balita di Kota Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dan menurun sekali pada tahun 2020, dengan jumlah penemuan kasus pneumonia tahun 2015 sebanyak 396 kasus, tahun 2016 sebanyak 760 kasus, tahun 2017 sebanyak 823 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.178 kasus, tahun 2019 sebanyak 1.540 kasus dan tahun 2020 sebanyak 543 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2020). Jumlah kasus pneumonia pada balita di Kabupaten Sleman tahun 2020 sebanyak 389 kasus (Dinkes Kab. Sleman, 2020).

Peradangan yang terjadi pada penyakit bronkopneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah dan salah satu masalah tersebut adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan masalah yang sering ditemukan pada anak dengan bronkopneumonia. Anak yang mengalami bronkopneumonia akan mengalami sesak napas yang disebabkan adanya sekret yang tertumpuk pada rongga pernapasan sehingga mengganggu keluar masuknya aliran udara. Sekret atau spuntum merupakan lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membrane mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi.

Hal tersebut yang kemudian menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat sehingga sputum banyak tertimbun (Oktiawati and Nisa Fitriana, 2021).

Dampak yang dapat terjadi apabila bersihan jalan nafas tidak efektif, tidak segera ditangani yakni dapat menyebabkan terjadinya hipoksia. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya suplai oksigen akibat adanya penumpukan sekret dan apabila suplai oksigen tidak terpenuhi dapat menyebabkan pasien kehilangan kesadaran, kejang, terjadi kerusakan otak yang permanen, henti nafas bahkan kematian (Sukma, 2020).

Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot. Terapi inhalasi uap adalah pengobatan efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan panas (Dewi, 2021).

Inhalasi uap adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol (cineole)* (Mubarak, 2015).

Minyak *atsiri eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada,

mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus* (Zuleny, 2015).

Penelitian yang dilakukan Ni'mah (2020) tentang terapi inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. Terapi uap air yang ditambahkan minyak kayu putih lebih efektif terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia balita dengan ISPA daripada terapi uap air di Puskesmas Leyangan. Hasilnya menunjukkan mengenai adanya perbedaan bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih berpengaruh terhadap bersihan jalan nafas pada pasien ISPA, yaitu terjadinya bersihan jalan nafas yang signifikan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Happinasari dan Suryandari menyatakan bahwa terapi uap dengan minyak kayu putih dapat menurunkan frekuensi pernapasan dan mengencerkan dahak, semakin sering dilakukan terapi uap air bersihan jalan nafas pada saluran pernapasan menjadi membaik (Happinasari & Suryandari, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di RSUD Sleman Ruang Melati, berdasar laporan logbook pasien diperoleh data 3 bulan terakhir dari bulan Agustus 2022 hingga bulan Oktober 2022 didapatkan total penderita anak dengan penyakit bronkopneumonia sekitar 50 kasus dan rentang umur anak yang dirawat di RSUD Sleman di Ruang Melati adalah dari usia 3 bulan hingga 14 tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Terapi Uap Air Panas Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Usia Balita Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Melati RSUD Sleman Yogyakarta”

## **B. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menerapkan pemberian terapi uap air panas minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak balita dengan bronkopneumonia di Ruang Melati RSUD Sleman Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran bersihan jalan nafas tidak efektif sebelum diberikan terapi uap air panas minyak kayu putih pada anak balita dengan bronkopneumonia di Ruang Melati RSUD Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran bersihan jalan nafas tidak efektif sesudah diberikan terapi uap air panas minyak kayu putih pada anak balita dengan bronkopneumonia di Ruang Melati RSUD Sleman Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi karya tulis ilmiah dan inovasi dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak balita dengan bronkopneumonia diberikan uap air panas minyak kayu putih untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa Program Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan referensi dan pengetahuan serta memperkaya ilmu dalam penyusunan intervensi asuhan keperawatan pada anak balita dengan bronkopneumonia diberikan tindakan non farmakologi yaitu uap air panas minyak kayu putih untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

### b. Bagi Perawat di RSUD Sleman Yogyakarta

Diharapkan dapat dijadikan referensi bagi perawat dalam memberikan intervensi asuhan keperawatan dalam pemberian uap air panas minyak kayu putih untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

### c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan informasi kepada tenaga kesehatan atau instansi kesehatan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan sehingga tenaga kesehatan mampu memberikan terapi yang efektif dalam pemberian uap air panas minyak kayu putih untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

##### 1. Wawancara

Hasil anamnesis data berisikan identifikasi klien, keluhan utama, riwayat utama, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit keluarga, riwayat psikologis dan pola fungsi kesehatan. Data yang di dapatkan dari wawancara bersumber dari orang tua Anak dan perawat.

##### 2. Observasi dan Pemeriksaan Fisik

Pengumpulan data ini menggunakan tehnik yang meliputi identifikasi, riwayat kesehatan, kebutuhan suhu tubuh hangat, keadaan umum, pengkajian persistem, dan terapi obat.

##### 3. Studi Dokumentasi

Instrument studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil data MR (*Medical Record*), mencatat pada status pasien, melihat catatan harian perawat ruangan, dan mencatat hasil pemeriksaan diagnostik.

##### 4. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan anak.